

## **BAB III**

### **OBJEK PENELITIAN**

#### **3.1 Kondisi Umum Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Secara geografis Kecamatan Ciparay terletak pada 107°32'-107°39' Bujur Timur dan 7°00'-7°80' Lintang Selatan, sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Kecamatan Ciparay merupakan daerah dataran dengan ketinggian diatas permukaan laut bervariasi dari 623m sampai 750m. Kecamatan Ciparay mempunyai 14 desa yaitu Desa Babakan, Desa Cikoneng, Desa Sagarcipta, Desa Pakutandang, Desa Manggung Harja, Desa Mekarsari, Desa Ciparay, Desa Sumber Sari, Desa Sarimahi, Desa Serang Mekar, Desa Gunung Leutik, Desa Ciheulang, Desa Mekar Laksana, dan Desa Bumi Wangi.1 diantaranya terjadi alih fungsi lahan yang sangat tinggi yaitu Desa Bumiwangi.

Desa Bumi Wangi didirikan pada tahun 2013 dengan Perda No. 6 Tahun 2003. Semula Desa Bumi Wangi merupakan bagian dari Desa Ciheulang, namun karena bertambahnya penduduk di Desa Ciheulang maka didirikanlah Desa Bumi Wangi. Desa Bumi wangi merupakan desa transisi karena desa yang sebagian besar lahannya difungsikan untuk pertanian namun sebagian lahan berubah fungsi menjadi perumahan sehingga desa yang identik dengan pertanian menjadi hilang karena alih fungsi lahan pertanian, hal ini terjadi karena banyaknya migrasi yang masuk ke Desa Bumi Wangi yang membeli lahan pertanian untuk dialih fungsikan

menjadi perumahan sebagai tempat tinggal. Rata-rata orang yang membeli rumah di daerah ini adalah warga pendatang bukan warga Domisili.

Berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Desa Bumi Wangi merupakan daerah dataran dengan ketinggian diatas permukaan laut 625 m. Desa Bumi Wangi terletak di luar hutan. Luas wilayah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay pada tahun 2011 tercatat seluas 663.257,5 Ha. Luas wilayah ini dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya luas lahan pertanian dan luas lahan non pertanian.

Pada tahun 2011 curah hujan 210 mm/ tahun. Jumlah bulan hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember dan Nopember, sedangkan iklim suhu udara sangat sejuk berkisar antara 24°-19° CC.

Desa Bumi Wangi merupakan Desa Penyangga Kabupaten Bandung dengan Kota Bandung. Desa Bumi Wangi memiliki 3 Kepala Dusun, 17 RW dan 88 RT. Batas wilayah Desa Bumi Wangi sebelah utara adalah Desa Serang Mekar Kecamatan Ciparay, sebelah selatan adalah Desa Gunung Leutik Kecamatan Ciparay, sebelah timur adalah Desa Mekar Laksana Kecamatan Ciparay dan sebelah barat adalah Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay.

### **3.1.1 Kondisi Ekonomi Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Dalam 10 sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor kehutanan, sektor pertambangan dan bahan galian, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, sektor industri menengah dan besar, sektor perdagangan dan sektor jasa, sektor yang dominan

adalah sektor pertanian dalam kontribusi penyumbang keuangan Desa Bumi Wangi. Hal ini sejalan dengan struktur mata pencaharian Desa Bumi Wangi yang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penyerap tenaga kerja yang paling tinggi, menurut Pondes Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Tahun 2011 jumlah petani adalah 960 orang dan buruh tani 2.071 orang.

Rata-rata penduduk asli Desa Bumi Wangi bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Desa Bumi Wangi yang dari tahun ke tahun mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman mengakibatkan warga generasi baru lebih memilih untuk bekerja di perusahaan sebagai karyawan dan sebagiannya membuka usaha sendiri seperti ruko/toko, warung, industri kecil seperti *makloon* baju, keripik elod yang terbuat dari umbi hasil tanaman di Desa Bumi Wangi dan ranginang yang terbuat dari beras ketan hasil tanaman padi di Desa Bumi Wangi. Kedua produk ini sangat terkenal di wilayah Desa Bumi Wangi dan wilayah Kecamatan Ciparay. Kecamatan Ciparay dan Kota Bandung menjadi salah satu konsumen tetap produk khas Desa Bumi Wangi ini.

Namun dengan adanya perkembangan ekonomi di Desa Bumi Wangi ini yang semakin tinggi mengarah ke pemukiman, perlahan menghapus sektor primadona sebelumnya yaitu sektor pertanian.

**Tabel 3.1**  
**APB-Desa dan Anggaran Kelurahan**  
**Tahun 2010**

<b>Sumber Anggaran</b>	
APBD Kabupaten/ Kota	Rp. 256.842.864
Bantuan Pemerintah Kabupaten/ Kota	-
Bantuan Pemerintah Provinsi	Rp. 15.000.000
Bantuan Pemerintah Pusat	-
Pendapatan Asli Daerah	Rp. 32.724.500
Swadaya Masyarakat Desa dan Kelurahan	Rp. 18.100.000
Alokasi Dana Desa	Rp. 103.842.864
Sumber Pendapatan dari Perusahaan yang ada di Desa/ Kelurahan	Rp. 2.400.000
Sumber pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat	Rp. 2.000.000
Jumlah Belanja Publik/ Belanja Pembangunan	Rp.203.000.000
Jumlah Belanja Aparatur/ Pegawai	Rp. 144.633.672
Jumlah Anggaran belanja dan penerimaan Desa/ kelurahan tahun ini	Rp. 459.163.043

*Sumber : Pondes Bumi Wangi, 2010.*

Tabel 3.1 menunjukkan APB-Desa dan Anggaran Kelurahan Tahun 2010, tahun ini memasukkan dana terbesar dari APBD Kabupaten/ Kota. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penunjang dalam kontribusinya terhadap APB-Desa dan Anggaran Kelurahan karena merupakan sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja masyarakat Desa Bumi Wangi. Maka dari itu sektor pertanian harus dipertahankan selain untuk mempertahankan kontribusinya terhadap APB-Desa juga untuk mempertahankan luas lahan pertanian dan melindungi

lahan pertanian berkelanjutan sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Barat No 27 Tahun 2010 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.

### **3.1.2 Kondisi Sosial Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Pembangunan kebudayaan di Desa Bumi Wangi ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah-tengah semakin derasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global dengan mengikuti misi Desa Bumi Wangi yang ingin maju perekonomiannya dalam hal positif dengan tampil beda (Saepul, 2015).

Pembangunan seni dan budaya di Desa Bumi Wangi sudah mengalami kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap nilai budaya dan penggunaan bahasa daerah Sunda, namun demikian upaya peningkatan jati diri masyarakat Desa Bumi Wangi seperti halnya solidaritas sosial, kekeluargaan, budaya berperilaku positif seperti kerja keras, gotong-royong, penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa masih perlu ditingkatkan. Kebersamaan dan kemandirian dirasakan makin memudar. Hal ini menunjukkan perlunya mengembalikan dan menggali kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat (RKPD Kabupaten Bandung, 2014).

Dimana halnya desa selain identik dengan pertanian identik pula dengan warganya yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti adanya unsur-unsur kekeluargaan, solidaritas sosial yang tinggi, gotong-royong.

Uniknya sektor pertanian terutama lahan sawah masih menjadi mata pencaharian pokok responden yang masih di pertahankan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang melekat di masyarakat desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

### **3.2 Urgensi Sektor Pertanian Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Sektor pertanian merupakan sektor terpenting terhadap pembangunan Desa Bumi Wangi maupun wilayah sekitar Desa Bumi Wangi. Semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian Desa Bumi Wangi karena pertumbuhannya meningkat. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya sektor pertanian di Desa Bumi Wangi adalah potensi sumber daya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan daerah yang cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi basis pertumbuhan di Desa Bumi Wangi.

Desa Bumi Wangi memiliki potensi besar dan keuntungan tinggi dalam sektor pertanian jika dikembangkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Desa Bumi Wangi memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di masing-masing subsektor pertanian sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian (agro industri) berbasis sumber daya lokal atau dikenal dengan istilah *resources based industries*. Desa Bumi Wangi dapat mengolah hasil pertanian umbi-umbian singkong menjadi keripik elod dan olahan lainnya seperti ranginang dari beras ketan. Kedua produk ini sudah memasok dalam skala besar ke wilayah Kecamatan Ciparay dan

Kabupaten Bandung hingga Kota Bandung. Maka dari itu, pembangunan pertanian merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pembangunan Desa Bumi Wangi maupun Kecamatan Ciparay yang berkualitas dan seyogianya sektor pertanian ini layak pula ditempatkan pada posisi strategis dalam pembangunan Desa Bumi Wangi maupun Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

**Tabel 3.2**

**Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Bumi Wangi  
Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung  
Tahun 2010**

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	692 orang	268 orang
2	Buruh Tani	1.683 orang	438 orang
3	Buruh migran perempuan	7 orang	27 orang
4	Buruh migran laki-laki	7 orang	-
5	Pegawai negeri sipil	42 orang	23 orang
6	Pengrajin industri rumah tangga	3 orang	-
7	Pedagang keliling	24 orang	42 orang
8	Peternak	201 orang	48 orang
9	Montir	24 orang	-
10	Dokter swasta	-	2 orang
11	Bidan swasta	-	4 orang
12	Perawat swasta	-	2 orang
13	Pembantu rumah tangga	-	27 orang
14	TNI	121 orang	-
15	POLRI	50 orang	5 orang

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
16	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	55 orang	28 orang
17	Pengusaha kecil dan menengah	212 orang	172 orang
18	Pengacara	2 orang	-
19	Dukun terlatih	-	6 orang
20	Karyawan perusahaan swasta	1.615 orang	1.702 orang
21	Karyawan perusahaan pemerintah	12 orang	-
	<b>Jumlah total penduduk</b>	12.435 orang	

Sumber : Pondes Bumi Wangi, 2011.

Tabel 3.2 menunjukkan data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Mata pencaharian sektor pertanian menempati posisi kedua setelah sektor industri yaitu karyawan perusahaan swasta. Faktanya penduduk asli Desa Bumi Wangi bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Namun karena adanya namun karena adanya migrasi yang datang yang hanya membeli atau menyewa pemukiman untuk tinggal namun bekerja di luar wilayah Desa Bumi Wangi menggerakkan mata pencaharian yang awalnya banyak terserap di sektor pertanian sekarang bergerak ke sektor industri sebagai karyawan perusahaan swasta. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kecenderungan penurunan ketersediaan lahan sebagai akibat terjadinya alih fungsi (*konversi*) lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian (untuk keperluan manufaktur dan perumahan).

### **3.3 Permasalahan Alih Fungsi Lahan Sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Permasalahan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi saat ini terus mengalami peningkatan. Salah satunya disebabkan tingginya pengeluaran bertani



karena kurangnya persediaan subsidi pupuk, bibit dan teknologi. Harga pupuk yang tinggi serta bibit yang mahal dan teknologi yang kurang tersebar rata ke petani-petani di Desa Bumi Wangi.

Sektor pertanian yang merupakan *leading sector* di Desa Bumi Wangi sangat rentan beralih fungsi lahan pertaniannya karena desa ini merupakan desa penyangga antara Kabupaten Bandung dengan Kota Bandung sehingga banyak warga Kota Bandung yang migrasi ke desa Bumi Wangi untuk membeli lahan dan dijadikan pemukiman, tetapi mereka bekerja di Kota Bandung salah satunya di Desa Bumi Wangi terdapat kompleks perumahan baru seperti kompleks Pindad, Komplek Ceres dimana kompleks tersebut merupakan keseluruhan penghuninya merupakan karyawan Perusahaan Ceres dan karyawan Perusahaan Pindad yang bermukim di Desa Bumi Wangi, namun bekerja di Kota Bandung. Tetapi hasil survei lapangan lahan yang di alihfungsikan merupakan lahan tandus dan lahan kering.



Sumber : Hasil Survei Lapangan Penulis, April 2015

Gambar 3.1

Pemukiman Baru Di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Gambar 3.1 merupakan salah satu pemukiman baru di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang semula lahan tersebut merupakan lahan tandus dan kering sekarang beralih fungsi menjadi pemukiman yang kebanyakan konsumennya karyawan pabrik Ceres dan Pindad.



Sumber : Hasil Survei Lapangan Penulis, April 2015

Gambar 3.2

Pemukiman Baru Di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung



Sumber : Hasil Survei Lapangan Penulis, April 2015

Gambar 3.3

Pemukiman Baru

Gambar 3.3 merupakan kompleks beko yang terdiri dari kompleks ceres dan kompleks pindad atau karyawan ceres dan karyawan pindad. Pembangunan

komplek ini terus berlangsung hingga saat ini, sehingga perairan untuk persawahan menjadi tersendat dan hama tikus semakin tinggi karena persawahan dekat dengan perumahan warga.



Sumber : Hasil Survei Lapangan Penulis, April 2015

Gambar 3.4

Saluran Irigasi Sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Gambar 3.4 merupakan saluran irigasi sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, permasalahan irigasi ini yaitu sampah yang ada di irigasi ini merupakan sampah dari perumahan baru yang menghambat perairan sawah sehingga mengganggu produktivitas lahan sawah yang berdampak kerugian untuk para petani.

Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Bumi Wangi akan memberi dampak buruk terhadap lingkungan maupun pendapatan petani. Tidak hanya petani yang dirugikan namun juga pemilik industri kecil yang berbahan dasar dari pertanian akan terkena dampak ini selain itu pekerja perumahan didalam industri ini juga akan merasakan dampaknya.

Ketergantungan pada beras impor akan semakin meningkat apabila isu alih fungsi lahan sawah diabaikan. Pemilik lahan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk kepentingan nonpertanian oleh karena mengharapkan keuntungan lebih. Secara ekonomis, lahan pertanian, terutama sawah, harga jualnya tinggi karena biasanya berada di lokasi yang berkembang di jalan utama Desa Bumi Wangi. Namun, bagi petani penggarap dan buruh tani, alih fungsi lahan menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan terutama petani yang sudah berusia lanjut. Para petani semakin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah sosial yang pelik.

### **3.3.1 Kebijakan Penanggulangan Alih Fungsi Lahan Pertanian Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Selama ini berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pengendalian alih fungsi lahan pertanian, utamanya sawah sudah banyak dibuat. Di tingkat nasional berbagai kebijakan yang mengatur pengendalian alih fungsi lahan pertanian antara lain Undang-undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria, Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan, Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, sampai dengan yang belum lama terbit yakni Undang-undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan yang diikuti oleh berbagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya seperti Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Permertani/OT.140.9/2009 tentang kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian.

Di tingkat daerah juga sudah diterbitkan berbagai kebijakan dalam bentuk produk hukum seperti Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat dan Perda Nomor 27 tahun 2010 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Di tingkat Kabupaten dikeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 3 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung. Untuk melaksanakan kebijakan itu ditetapkan berbagai peraturan pendukung dan peraturan pelaksanaan seperti Peraturan Daerah tentang Ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah, yang diikuti dengan Peraturan Bupati tentang Petunjuk Pelaksanaan Ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah di tingkat Kabupaten. Sebagai implementator kebijakan penataan ruang biasanya disusun Perda tentang Tim Koordinasi Penataan Ruang Daerah (TKRPD) di masing-masing Kabupaten.

Walaupun peraturan perundangan yang berhubungan dengan pengendalian alih fungsi lahan sudah dibuat, alih fungsi lahan sawah tetap saja terjadi. Pikiran Rakyat tanggal 8 Juli 2010 mengungkapkan pernyataan Suhendar, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, yang mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi sulit mengendalikan alih fungsi lahan, karena pemerintah Kabupaten mengizinkan alih fungsi lahan, dimana alih fungsi lahan seolah menjadi kewenangan kabupaten atau kota. Menurut Suhendar, seharusnya Perda yang dibuat pemerintah provinsi diimplementasikan di tingkat Kabupaten atau Kota. Menurut Perda Nomor 27 tahun 2010 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, apabila ada lahan sawah beririgasi beralih fungsi, maka harus diganti dengan lahan sawah baru yang luasnya tiga kali lipat lahan yang

beralih fungsi. Pada kenyataannya alih fungsi lahan sawah tetap terjadi dan tidak ada penggantinya.

Pikiran Rakyat tanggal 25 Maret 2015 menyatakan ungkapan dari Tisna Umaran, Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kelautan Kabupaten Bandung, yang menyebut angka 150 hektar sebagai rata-rata alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan, industry dan fungsi lain selama 10 tahun terakhir. Alih fungsi lahan terjadi hampir di seluruh wilayah Kabupaten Bandung, terutama Kecamatan Ciparay Desa Bumi Wangi yang terlihat tertinggi alih fungsi lahan sawahnya. Selanjutnya Tisna Umaran mendesak percepatan Perda untuk melindungi minimal 30.000 hektar sawah produktif untuk dijadikan sebagai lahan abadi.

Kebijakan yang diambil oleh pemangku kepentingan seperti Kepala Desa berikut jajarannya masih mengandalkan sosialisasi rutin 1 bulan sekali untuk mengadakan pertemuan dengan para petani dan buruh tani membahas terkait produktivitas lahan serta alih fungsi lahan yang terjadi. Kepala Desa Bumi Wangi pun memberi penjelasan kepada para petani yang berminat untuk menjual lahan mereka untuk memikirkannya kembali karena dampaknya begitu buruk bagi rakyat banyak. Namun hal ini masih belum efisien untuk mengendalikan alih fungsi lahan sawah yang terjadi ke Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay ini.

Kebijakan berikutnya adalah dengan mengadakan pertemuan secara langsung dengan para petani satu persatu untuk memberi penjelasan tentang dampak alih fungsi lahan yang akan terjadi di Desa Bumi Wangi. Namun saat ini belum ada hasil yang positif dari kebijakan-kebijakan tersebut karena adanya permasalahan baru yaitu penduduk yang migrasi ke Desa Bumi Wangi ini



semakin tahun semakin meningkat sampai saat ini masih belum ada titik temu untuk mencegah alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay ini.

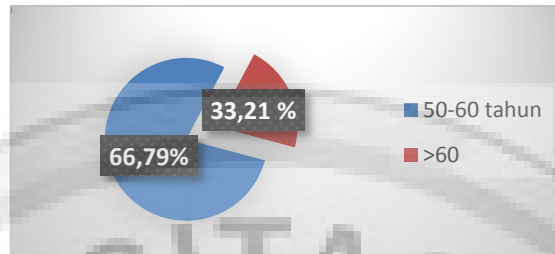
Saat ini Kepala Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay masih terus mengadakan rapat dan sosialisasi tentang alih fungsi lahan sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay dengan petugas desa yang lainnya untuk menemukan solusi yang tepat dalam mencegah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi. Karena sampai saat ini masih belum ada titik temu untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

### **3.4 Profil Responden**

Responden pada penelitian ini petani yang usianya di atas 50 tahun asumsinya responden yang berusia 50 tahun ke atas lebih berpengalaman dalam pertanian Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Peneliti memperoleh data penelitian dari petani untuk periode tahun 2000 hingga 2015. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden melalui kunjungan langsung sesuai dengan jumlah sampel yang terisi dengan lengkap dan diproses.

Gambaran umum serta data demografi dari obyek penelitian juga akan disajikan pada bagian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui karakteristik setiap anggota dengan harapan bahwa informasi ini dapat dijadikan tambahan analisis dalam penelitian ini. Jawaban responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner akan ditampilkan dalam bentuk tabel

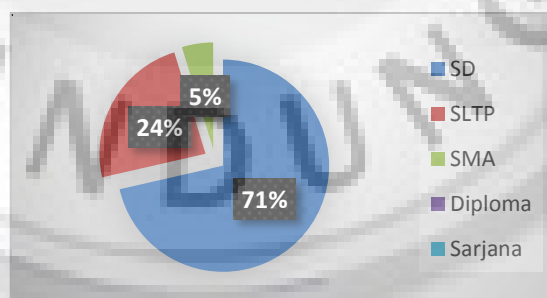
distribusi frekuensi. Data responden tersebut dikelompokkan berdasarkan beberapa hal yang akan dijelaskan melalui gambar-gambar dibawah ini :



Sumber : Hasil Survei 2015

Gambar 3.5 Proporsi Usia Responden

Gambar 3.5 menunjukkan bahwa rata-rata 66,79 persen responden berumur antara 50 hingga 60 tahun. Usia tersebut mengindikasikan pengalaman responden dalam mengungkapkan fenomena pertanian di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Usia yang dijadikan sampel pada umumnya usia 50>, karena pada usia 50 tahun> pengalaman sebagai bertani lebih tinggi dan pengetahuan tentang pertanian, kondisi wilayah, fenomena alih fungsi lahan sawah, perubahan komposisi kependudukan, dll lebih banyak.



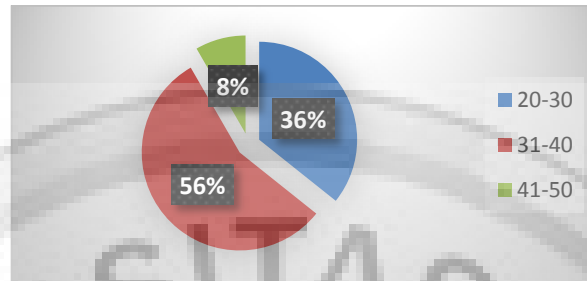
Sumber : Hasil Survei 2015

Gambar 3.6 Proporsi Tingkat Pendidikan Responden

Gambar 3.6 menunjukkan bahwa responden pada umumnya Tamatan SD sebesar 71 persen, hasil observasi mengindikasikan bahwa rata-rata petani di Desa



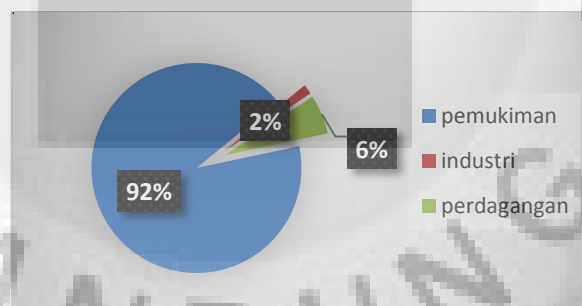
Bumi Wangi bersekolah hanya di tingkat pertama saja yaitu Sekolah Dasar, karena menurut mereka dengan lulusan Sekolah Dasar bisa menjadi petani.



Sumber : Hasil Survei 2015

Gambar 3.7 Rata-rata Lama Bertani Responden

Mayoritas responden yang bertani di Desa Bumiwangi memiliki rata-rata lama bertani yang cukup lama yakni antara 31-40 tahun. Pengalaman bertani sebagai petani yang cukup lama dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola produksi berasnya dengan baik.



Sumber : Hasil Survei 2015

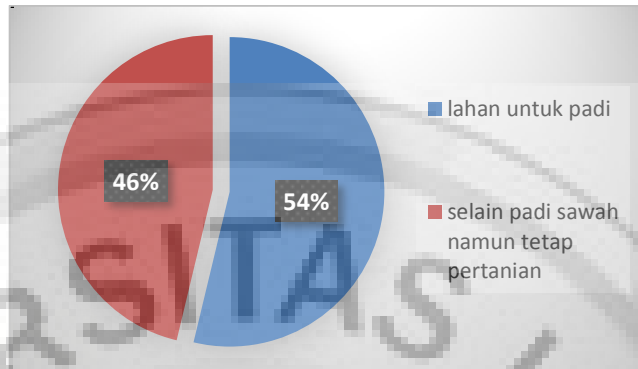
Gambar 3.8

Alih Fungsi Lahan Pertanian Terjadi Ke Sektor Non Pertanian Desa Bumi

Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Gambar 3.8 rata-rata alih fungsi lahan pertanian terjadi ke sektor pemukiman yaitu sebesar 92% karena banyak migrasi yang datang ke Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ini hanya untuk membeli lahan

untuk dijadikan pemukiman, namun mereka bekerja di luar Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.



Sumber : Hasil Survei 2015

Gambar 3.9 Jenis Lahan Pertanian

Hasil observasi mengindikasikan bahwa petani lebih tertarik memproduksi pertanian basah seperti beras sebesar 54% daripada pertanian kering seperti umbi-umbian, sayuran, kayu, dan lain-lain karena hanya sebesar 46% lahan yang terpakai untuk lahan pertanian kering di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.